

## **TARIAN SIAMALE DESA ADAT LONTHOIR: Analisis Historis-Filosofis Tarian Adat *Siamale* Berbasis *Oral History* di Kepulauan Banda**

**Nurhaeni Burhan**

Pendidikan Sejarah, Universitas Banda Naira.

Email: [nurhaeniburhan4@gmail.com](mailto:nurhaeniburhan4@gmail.com)

<b>Info Artikel</b>	<b>ABSTRAK</b>
<p><b>Rekam Jejak Artikel:</b></p> <p>Diterima 01/02/2024</p> <p>Direvisi 23/03/2024</p> <p>Direvisi 17/04/2024</p> <p>Dipublikasi 8/05/2024</p>	<p>Artikel ini bertujuan untuk menemukan latar historis dari ritual tarian adat <i>Siamale</i> pada masyarakat Desa Lonthoir Kecamatan Banda Naira. Topik ini dipilih berdasarkan pada pemahaman tentang pentingnya pelestarian tarian tradisional di tengah melemahnya pemahaman tentang budaya local dan makna ritual adat sebagai kearifan tradisional di kalangan masyarakat Indonesia. Penelitian menggunakan metode sejarah lisan (<i>oral history</i>) dan (<i>oral tradition</i>). Sejarah lisan dimaksud untuk mengungkap suara-suara masa silam yang tersembunyi di alam pikir masyarakat yang diwujudkan dalam paktek adat, budaya dan ritual ibadah. Penelitian ini bertujuan untuk menyingkap latar historis, dan memotret seluruh prosesi adat serta mengungkap makna yang terkandung dalam gerak tarian yang dianalisis dalam kerangka filsafat kebudayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; <i>Pertama</i>, sejarah lisan tarian <i>Siamale</i> Banda memiliki 3 macam versi historis, yaitu (1) sebagai bentuk kesyukuran atas kehadiran agama islam, (2) sebagai penghormatan tamu (kolonial), dan (3) sebagai model tarian kemenangan dalam peperangan. <i>Kedua</i>, prosesi tarian diawali pendahuluan di dalam ruangan atribut, penari harus berwudhu sebelum menari, dan memiliki 14 bentuk prosesi gerakan. <i>Ketiga</i>, ada 5 makna yang terkandung dalam tarian <i>Siamale</i>, yaitu, (1) makna teologis, (2) makna etis, (3) makna sosiologis, (4) makna feminis, dan (5) makna mitis.</p>
<p><b>Kata Kunci:</b> Tarian Siamale, <i>Oral History</i>, Banda Naira.</p>	<p style="text-align: center;">Artikel dapat diakses secara online dibawah lisensi Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Banda Naira</p>

### **1. PENDAHULUAN**

Tarian Indonesia mencerminkan kekayaan dan keanekaragaman suku bangsa dan budaya. Keragaman budaya ini menjadikan kekayaan bangsa yang sangat bernilai. Seni Tari adat dapat dikatakan sebagai symbol dari peradaban masing-masing daerah. Seni tari adat biasanya disuguhkan sebagai penyambutan tamu pada moment tertentu. Sebagian lain menyuguhkannya pada event-event pesta rakyat di berbagai daerah.

Kepulauan Banda Naira terbentang di laut Banda, di Tenggara Pulau Ambon dan Selatan Pulau Seram. Pulau terbesar dalam kepulauan ini adalah Pulau Banda Besar yang bentuknya mirip bulan sabit dengan luas daratan 34 km. Di pulau ini terdapat batu karang menjulang dengan ketinggian 20 meter. Taman laut indah terhampar di sekujur pulau ini. Sebuah Gunung Api aktif dengan ketinggian 670 meter menjulang seakan menjadi pelindung pulau-pulau kecil di sekitarnya. Hingga pertengahan abad ke-19, kepulauan Banda merupakan satu-satunya sumber rempah-rempah Pala, kepulauan Banda pun didaftarkan sebagai salah satu situs warisan dunia UNESCO pada tahun 2005. (Des Alwi 2000:3)

Banda memiliki beberapa kesenian tradisional salah satunya Tarian Tradisional *Siamale* yang terdapat di Desa Lonthoir. Desa Lonthoir adalah salah satu desa adat yang terkenal di Kecamatan Banda yang kini telah resmi sebagai desa budaya nasional. Letak desanya tepat di sebelah Barat. Desa ini tidak hanya terkenal dengan Tarian Tradisional tetapi juga ada situs keramat yang menjadi legenda yaitu *Parigi Pusaka*, *Tarian Cakalele*, perahu *Belang*. Semua tradisi itu dilaksanakan secara rutin dan berkala. Seperti misalnya ritus cuci *Parigi Pusaka* atau sumur keramat yang pelaksanaannya di setiap 10 tahun sekali.

Penelitian ini memfokuskan telaahnya kepada ritual tarian khas Desa Lonthoir di kepulauan Banda aira. Mengingat masih minimnya pengetahuan dan referensi tentang tarian tersebut yang pada umumnya bersumber dari cerita lisan, sehingga penelusuran saintifik terhadap objek ritus ini menjadi penting untuk digali dan diungkap.

Berbeda dengan tarian adat lainnya seperti *Cakalele*, tarian *Siamale* adalah satu-satunya yang dimiliki di Desa Lonthoir. Catatan historis tentang tarian *Siamale* ini masih sangat terbatas. Sebagian besar artikel tentang tarian adat Banda Naira lebih fokus tentang narasi dan prosesi tarian *Cakalele* Banda. Seperti yang ditulis Rafita Muhamad (2020) berjudul *Tarian Cakalele Kampung Adat Ratu (Dwiwarna) Kecamatan Banda Naira: Sebuah Tinjauan Historis* (Muhammad & Amsi, 2020). Juga riset Joella v. Doenkersgoed dan Muhammad Farid (2022) berjudul *Belang and Kabata Banda: The significance of nature in the adat practices in the Banda Islands* (Joella & Farid, 2022).

Meskipun demikian, beberapa ulasan dan video gambar tentang *Siamale* telah peneliti peroleh di sejumlah video Youtube yang turut memudahkan pengamatan awal penelitian ini. Namun tentu saja, perlu dilakukan penelusuran lebih lanjut agar pengungkapan tentang narasi historis tarian *Siamale* ini lebih utuh dan ilmiah. Oleh karena itu, melalui perspektif historis-filosofis dengan pendekatan etnografi, penelitian ini

mengusung misi untuk penyingkapan makna terdalam dari ritus tarian *Siamale* sekaligus menelusuri jejak-jejak historis awal mula tarian ini berada.

## **2. METODE**

Riset ini menggunakan metode sejarah lisan (*oral histori*) dan (*oral tradition*). Sejarah lisan dimaksud untuk mengungkap suara-suara masa silam yang tersembunyi dengan menggunakan perspektif masyarakat Slamon (Thompson, 2012). Tradisi lisan dapat digunakan sebagai sumber sejarah (Vansinia, 2014), dalam rangka menyingkap dan menyusun ulang masa lalu yang bertalian dengan peristiwa berbasis cerita masyarakat sendiri yang diwujudkan dalam paktek adat, budaya dan ibadah.

Penelitian ini dilakukan di Desa Lonthoir, Kecamatan Banda (sekarang Kecamatan Pulau Banda yang diresmikan pada tahun 2023), dengan subjek penelitian ini adalah para mereka para pelaku dan orang tua adat Desa Lonthoir, yaitu; Ketua adat desa lonthoir (Ajidjt Djumat), imam desa lonthoir (Hj. Syamsyiat Yusuf), penari Siamale (Hatta Saijan), *Natu* atau penyanyi *kabata* Desa Lonthoir (Gani Laluhun), dan tokoh adat (Bakri Bakir).

Data diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan untuk tujuan memperoleh kejelasan data dengan cara wawancara dan dokumentasi. Adapun data dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya penting seseorang. Menurut Arikunto (2006: 231) dokumentasi yaitu mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Setelah data terkumpul langkah selanjutnya peneliti melakukan verifikasi terhadap keabsahan data guna mendapat penjelasan dan pemaknaan. Data yang diberi makna itu kemudian ditulis dalam bentuk narasi budaya yang bersifat deskriptif.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1. Sejarah Tarian Siamale Desa Adat Lonthoir**

Menurut sejarah lisan leluhur Banda, tarian *Siamale* berawal dari sikap responsive masyarakat Lonthoir yang merasa bersyukur kepada Allah SWT karena kegembiraan yang telah memeluk agama Islam di masa kedatangan Islam Awal di Banda Naira. Tarian *Siamale* dilakukan oleh sembilan orang penari laki-laki dengan menggunakan pakaian dari kain biasa dan alat musik dari tifa. Setelah itu mereka membuat perahu belang dengan tujuan untuk nantinya perahu belang tersebut akan digunakan sebagai alat transportasi dalam menyebarkan agama islam di Naira, Pulau Hatta, Pulau Ay, Selamon bahkan sampai ke Pulau Seram dan lain-lain.

Pada masa kedatangan bangsa-bangsa Eropa, tarian *Siamale* berubah fungsi sebagai tarian “penyambutan” kepada “tamunya pembesar” kolonial Belanda. Namun faktanya, alasan itu hanyalah untuk mengelabui Belanda agar mereka tidak merasa curiga dengan aktivitas ritual-keagamaan masyarakat Lonthoir. Bersamaan dengan tarian tersebut, warga Lonthoir juga seringkali menyelipkan pembacaan “*baca doa*” kepada leluhur dengan menggunakan daun sirih, pinang, gambir, tabaku dengan mengatakan kalau itu mereka lakukan untuk diletakkan dibawa-bawa pohon pala, cengkeh dan kenari. Ritual tarian dan pembacaan dengan yang dilengkapi dengan atribut rempah-rempah khas Banda itulah yang pada akhirnya membuat pihak kolonial menyetujui untuk tetap ditradisikan tarian *Siamale* sampai saat ini.



Gambar 1. Ruma Kampong (Rumah Adat) Desa Lonthoir  
(Dokumentasi Nurhaeni B.)

Meski ada sedikit perbedaan narasi dari asal tujuan ritual tarian ini yang menyebutkan bahwa tarian *Siamale* terjadi diawali dari peperangan antara petuanan Lonthoir dan petuanan Lautaka akibat pelanggaran janji yang telah disepakati orang-orang kaya Banda. Lautaka diduga melanggar perjanjian itu disebabkan adanya hasutan dari Belanda untuk memberikan harga yang mahal jika mereka menjual pala pada Belanda. Perang menjadi tak terhindarkan. Sesaat sebelum peperangan dimulai, orang-orang Lonthoir memukul *tiwal* (tifa) sebagai pertanda berkumpul untuk berperang dan didengar sampai ke petuanan *Urtatang* (wilayah dekat Lonthoir) yang akhirnya orang-orang *Urtatang* pun turun untuk meminta maaf karena takut kalau nanti orang-orang Lonthoir datang untuk menyerang mereka tapi ternyata peperangan yang dilakukan adalah perang melawan *Lautaka* dan akhirnya orang-orang *Urtatang* bergabung membantu melawan *Lautaka*.



Gambar 2. *Tiwal* (Alat Musik Tifa) Desa Lonchoir  
(Dokumentasi Nurhaeni)

Dalam peperangan itu dipimpin oleh kapitan Wailondor, mereka berperang dengan menggunakan parang dan salawaku. Dan akhirnya peperangan itu dimenangkan oleh Lonchoir, setelah itu mereka kembali dan disambut oleh orang-orang Lonchoir dengan menggunakan tarian yang disebut dengan tarian Siamale yang berarti “*mare katong manari*” dan ditarikan oleh sembilan orang perempuan dengan yang diiringi alat musik tifa.

### 3.2. Ritus Tarian *Siamale*

Tarian *Siamale* dilakukan oleh para penari melalui sejumlah tahapan-tahapan seperti; ketika besok akan menari maka pada malam hari para penari *Siamale* harus berada dalam suatu ruangan yang berisi pakaian dan atribut tari dengan tujuan untuk menjaga agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan kemudian pada keesokkan harinya. Sebelum memakai pakaian *Siamale* semua personil penari diwajibkan untuk berwudhu karena saat menari semua harus dalam keadaan bersih atau suci. Jika dalam perjalanan terjadi sesuatu yang dapat membatalkan wudhu maka diharuskan untuk berwudhu kembali. Personil *Siamale* terdiri dari 9 orang penari yang terdiri dari 3 *kapitan* (panglima perang) dan 6 *malesi* (tokoh ilmunan).

Sebelum para personil sampai di tempat tujuan mereka harus terlebih dulu menari di depan rumah kampong sebagai bentuk penghormatan dan memohon restu kepada roh-roh nenek moyang atau para leluhur agar apa yang akan mereka kerjakan bisa berjalan lancar. Selain itu juga terdapat beberapa bentuk prosesi gerakan dalam tarian tradisional *Siamale* diantaranya:

- a. Lompat ditempat sambil memainkan kedua tangan kemudian kepala juga ikut di mainkan ke kiri dan ke kanan.

- b. Lompat maju mundur sambil memainkan kedua tangan kemudian kepala juga ikut di mainkan ke kiri dan ke kanan.
- c. Duduk jongkok dengan ujung kaki untuk somba pembuka dengan kedua tangan diangkat kemudian dirapatkan kedepan dada, salawaku dan gring-gring diletakkan di atas paha penari.
- d. Duduk jongkok lompat dengan ujung kaki sambil berputar ke kiri dan ke kanan sambil mengayunkan kedua tangan dan kepala mengikuti gerakan.
- e. Berdiri lompat sambil berputar ke kiri dan ke kanan sambil mengayunkan kedua tangan dan kepala mengikuti gerakan
- f. Lompat maju mundur kemudian maju dengan tangan sebelah kiri yang memegang salawaku di angkat ke depan kepala dan tangan kanan yang memegang gring-gring berada pada bagian belakang bawah dan kepala mengikut gerakan.
- g. Lompat maju sambil mengayunkan kedua tangan dan kepala mengikuti gerakan untuk membuat bundaran dan orang tengah masuk.
- h. Lompat sambil berputar mengelilingi orang tengah dan menutup seperti bunga yang akan mekar dengan tangan kiri yang memegang salawaku berada pada bagian depan bawah dan tangan kanan yang memegang gring-gring berada pada bagian belakang atas dengan kepala mengikuti gerakan.
- i. Lompat sambil berputar mengelilingi orang tengah dengan tangan kiri yang memegang salawaku berada pada bagian depan atas dan tangan kanan yang memegang gring-gring berada pada bagian belakang bawah dengan kepala mengikuti gerakan.
- j. Lompat mengikuti kapitan sambil mengayunkan kedua tangan dan kepala mengikuti gerakan.
- k. Lompat sambil berputar meninggalkan orang tengah dengan mengayunkan kedua tangan dan kepala mengikuti gerakan.
- l. Lompat untuk kembali ke tempat semula sambil mengayunkan kedua tangan dan kepala mengikuti gerakan.
- m. Lompat di tempat sambil mengayunkan kedua tangan dan kepala mengikuti gerakan.
- n. Berdiri untuk somba penutup dengan kedua tangan diangkat kemudian dirapatkan ke depan dada dan menundukan kepala.



Gambar 3. Gerakan tarian *Siamale*  
(Sumber: Dokumentasi Nurhaeni)

### 3.3. Makna-Makna dalam Tarian Siamale

Berdasarkan teks *Kabata* yang dinyanyikan saat mengiringi tarian *Siamale*, beberapa makna dapat ditemukan sebagai berikut:

#### a. Makna Teologis

Menari dimaksudkan untuk “memanggil atau mengajak” untuk melaksanakan ibadah kepada Tuhan. Maksudnya, dalam beribadah setiap orang diharuskan menutup aurat meski dengan baju dari pelepah kayu. Sebab, aurat adalah “aib” seorang yang harus ditutup dari pandangan orang lain, terlebih di hadapan Tuhan. Hal ini menunjukkan tingginya penghormatan orang Lontor terhadap harga diri dan martabat yang harus dijaga dan dijunjung tinggi.

#### b. Makna Etis (penghormatan kepada leluhur)

Hormat kepada leluhur sang pemimpin di masa lalu. Sejumlah teks nyanyian bermakna seruan untuk menghormati para leluhur, apakah itu raja, kapitan (panglima perang), ataukah leluhur imam (pemuka agama). Seperti misalnya dalam perahu adat (*kora-kora*) *Silawane* terdapat 3 kapitan. Kapitan pertama adalah *Waisamar*. Kapitan kedua adalah *Wailondor*. Kapitan ketiga adalah *Mai Kindi Mazala* yang dipandang sebagai wali Allah. Hormat yang dimaksud adalah untuk selalu menghargai jasa perjuangan para pemimpin atau pemuka agama sebagai bentuk pengabdian dan rasa syukur atas semua yang telah mereka wariskan dan ajarkan kepada anak cucu Banda Naira.

Adapun penghormatan kepada seorang Imam terdapat tanda berupa kain adat kebesaran negeri dari negeri sembilan atau *orsia*. Kain kebesaran adat yang diberikan kepada seorang imam menunjukkan penghormatan yang tinggi dari pemangku adat kepada pemangku agama. Hal ini sekaligus menunjukkan posisi yang saling menghargai dan setara diantara keduanya. Sejalan dengan konsep *tiga tungku* yang dipraktikkan oleh masyarakat

Banda selama berabad-abad. *Tiga Tungku* adalah struktur pemerintahan Banda yang terdiri dari *Imam, Raja, dan Adat* yang memiliki posisi sejajar dan bersifat kolektif-kolegial. Artinya, semua keputusan diambil secara musyawarah oleh ketiga unsur tersebut untuk didapati sebuah permufakatan demi kemaslahatan masyarakat banda.

c. **Makna Sosiologis (ikatan solidaritas)**

Dari teks kabata dalam nanyian *Siamale* ada redaksi “bergandengan tangan”. Redaksi ini mengisyaratkan agar hubungan persaudaraan tetap haruslah terjaga. Hal ini menunjukkan pentingnya tali persaudaraan antara masyarakat Lonthoir. Mengingat sejarah panjang pertempuran antar petuanan adat di Banda Naira akibat politik *divide et impera* dari kolonial Belanda, maka para leluhur Banda menciptakan warisan nilai persaudaraan yang kokoh demi keutuhan masyarakat pulau Banda agar tidak tercerai-berai di masa-masa yang akan datang.

d. **Makna Feminis (pengutamaan perempuan)**

Juga terdapat redaksi teks Cilubintang, yang dipahami sebagai sosok putri yang paling cantik di Banda Naira yang di kemudian hari dipinang oleh Raja dari Timur dengan mahar 99 buah pala. Peristiwa pernikahan putri Cilubintang ini juga ditemukan dalam naskah *Babad Tana Jawi* yang mengisahkan Raja Brawijaya V dari kerajaan Majapahit yang menikah dengan seorang dayang-dayang dari negeri Wandan (Banda). Meskipun memiliki sedikit perbedaan narasi, peristiwa ini patut diduga menjadi bukti perjumpaan pertama kali seorang perempuan Banda Naira dengan putra pewaris Mahkota kerajaan Majapahit di Jawa Timur. Sehingga penyebutan “Raja dari Negeri Timur” dalam *Hikajat Banda* selaras dengan narasi peristiwa pernikahan raja Majapahit yang berkedudukan di Jawa Timur dengan seorang “perempuan berdarah Wandan” dalam *Babad Tana Jawi*.

e. **Makna Mistis (sakralisasi situs dan objek)**

Dalam teks nanyian kabata *Siamale* terdapat redaksi “Susun bundar” yang bermakna sebagai penghormatan kepada sejumlah objek dan situs keramat, seperti *tempat siri* dan *air kampong*. Penghormatan tersebut dimaksud untuk selalu memberi penghargaan benda-benda mistis dan sacral yang dipercaya sejak dulu. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Lonthoir sejak dulu sudah menanamkan adab yang baik, karena keutamaan agama sesungguhnya ada ada adab/pekerti yang baik dalam menjalankan kehidupan dengan sesama.

#### 4. KESIMPULAN

Tarian *Siamale* Desa Adat Lonthoir Kecamatan Banda memiliki 3 versi narasi historis yang sekaligus menjelaskan perbedaan tujuan awal dilaksanakan ritual tersebut. *Pertama*, tarian *Siamale* dilakukan untuk tujuan kesyukuran atas kehadiran agama islam, *Kedua* untuk tujuan penghormatan tamu (kolonial), dan *Ketiga*, tarian se usai kemenangan dalam peperangan.

Prosesi Tarian *Siamale* Desa Lonthoir dimulai dari para penari Siamale yang harus berada dalam ruangan yang berisi baju dan atribut tari, harus berwudhu sebelum menari dan memiliki 14 bentuk prosesi gerakan. Personil Siamale terdiri dari 9 orang penari dengan 3 kapitan dan 6 malesi.

Terdapat 4 makna yang terkandung dalam tarian *Siamale*, yaitu, makna teologis yaitu penyembahan pada Tuhan, makna etis atau penghormatan kepada leluhur, makna sosiologis atau penguatan solidaritas sosial, makna feminis atau penghargaan kepada perempuan, dan makna mitis atau penghormatan kepada situs dan objek sakral.

#### REFERENSI

- [1] Abdullah, Taufik dan Abduracham Surjomiharjo. (1985). "Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif". *Jakarta: Gramedia*.
- [2] Alwi, Des. (2006). "Sejarah Banda Naira". *Malang: Penerbit Pustaka Bayan*.
- [3] Amsi, Najirah, Muhammad, Rafita. (2021). "Prosesi dan Makna Tarian Cakalele Kampung Adat Ratu (Dwiwarna) Kecamatan Banda Naira." *Jurnal Paradigma*, (7), Februari 2021, pp. 1-11.
- [4] Fanni, A. (2013). Nilai-Nilai Religius Dalam Tari Aplang Di Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah. Skripsi
- [5] Donkersgoed, J. van and Farid, M. (2022). "Belang and Kabata Banda: The significance of nature in the adat practices in the Banda Islands", *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia* 23(2): 415-450.
- [6] Farid, Muhammad et.al. (2018). *Prosiding Seminar Nasional Banda Naira 2018. Rempah dan Jaringan Perdagangan Global. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Stkip Hatta-Sjahrir Banda Naira*.
- [7] Farid, Muhammad. (2021). "Tanabanda: Esai-esai tentang Mitos, Sejarah, Sosial, Budaya Pulau Banda Naira". *Jakarta: Prenada Media*
- [8] Ismaun. (1992). "Sejarah Sebagai Ilmu Bandung". *Historia Utama Press*.
- [9] Ibnu Khaldun. 1982. "Muqaddimah Ibnu Khaldun; Suatu Pendahuluan". (Diterjemahkan oleh Ismail Yaqub), *Jakarta: Faizan*.
- [10] Maleong, J. Lexy. (2007). "Metode Penelitian Kualitatif". *Bandung, PT. Remaja Rosdakarya*.
- [11] Muhamad, Rinto. (2015). *Proposal Penelitian. Nilai-nilai Moral Pada Nyanyian Rakyat Dalam Ritual Cuci Parigi Pusaka Desa Lonthoir*. Banda Naira. Skripsi tidak dipublikasikan, STKIP Hatta-Sjarir.
- [12] Notosusanto Karmen. (2005). "Metode Penelitian Ghalia Indonesia". *Bogor*.

- [13] Renyaan, Kasman. (2021). *Banda Naira : Titik Nol Jalur Rempah Nusantara* (Online) <https://www.ag-historis.com/2021/06/banda-naira-laboratorimum-alam-dan.html>. Diakses pada 15 Agustus
- [14] Rosyadi. (2016). “Kesenian Gondang sebagai Representasi Tradisi Masyarakat Petani di Jawa Barat”, dalam PATANJALA Vol.8 No.3 September 2016: 397-412.
- [15] Sutopo H.B. 1988: *Metodologi Penelitian Kualitatif Teoritis dan Praktis*, UNS Press.Surakarta.
- [16] Thalib, Usman. (2012). “Sejarah Masuknya Islam di Maluku”. *Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Ambon*.
- [17] Thompson, Paul. (2012). “Teori dan metode Sejarah Lisan”. *Yogyakarta. Ombak*
- [18] Winn, P. (1998). “‘Banda is the blessed land’; Sacred practice and identity in the Banda Islands, Maluku”, *Jurnal Antropologi Indonesia* 57: 71-80.
- [19] Vansinia, Jan. 2014. “Tradisi Lisan Sebagai Sejarah”. *Yogyakarta: Ombak*.
- [20] <http://malukutengahkab.bps.go.id> diakses 13 November 2021
- [21] [www.lonthoir.desa.id](http://www.lonthoir.desa.id) diakses 24 Oktober 2021
- [22] youtube channel banda diakses 22 Oktober 2021